

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan bisnis dalam era globalisasi saat ini diindikasikan oleh persaingan bisnis yang sangat ketat baik dalam negeri maupun internasional, ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk merubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Para pelaku bisnis menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan mesin-mesin industri, tetapi lebih pada inovasi, informasi, dan *knowledge* sumber daya manusia dimilikinya, dengan kata lain, aktiva tak berwujud (*intangible assets*) mendapat perhatian yang lebih serius jika dibandingkan dengan aktiva berwujud (*tangible assets*). Kunci utama sukses tidaknya dalam implementasi teknologi adalah sumber daya manusia yang menjadi pendorong *new economy*, di mana pada era tersebut aset modal intelektual memegang peranan penting.

Dalam era sekarang terjadi pergeseran strategi bisnis yang sebelumnya didasarkan pada tenaga kerja menuju bisnis berdasarkan pengetahuan bisnis, sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan (Ulum dkk., 2008). Menurut Ulum dkk (2008), perekonomian yang bercirikan pengetahuan memiliki 4 karakteristik kunci yakni: 1) riset dan pendidikan, 2) relasi ke pertumbuhan, 3) pembelajaran dan kapabilitas, 4) pentingnya perubahan, dominasi

struktur yang (lebih) datar dan modal sosial. Maka dari itu agar perusahaan terus bertahan dan beradaptasi dalam perubahan lingkungan yang dinamis ini, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan dan SDM semakin kompeten yang dapat menguasai lebih dari satu ketrampilan (*multiskill worker*).

Seiring perkembangan lingkungan bisnis, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan. Perkembangan ilmu pengetahuan khususnya adalah manajemen telah membawa suatu perbedaan dalam menawarkan solusi bagi organisasi bisnis untuk mencapai kesuksesan melalui pencapaian keunggulan kompetitif. Hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) (Stewart, 1997 dan Hong, 2007). Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari IC sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Hong 2007). Penelitian IC menjadi sebuah tantangan yang patut dikembangkan. Menurut Kuryanto (2008), modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital, structural*

capital, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia. Selanjutnya Imaningati (2007) menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin baik di mata konsumen.

Dengan adanya perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri akan berdampak baik terhadap perusahaan dan mampu mengubah perusahaan secara terorganisir. Kesuksesan perusahaan selalu terkait adanya sharing pengetahuan baik tentang konsumen, produk baru, jasa, bahkan tentang kebijakan maupun prosedur dalam perusahaan.

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meski tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan

barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administrative.

Modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian mengenai modal intelektual dapat membantu Bapepam dalam menciptakan standar yang lebih baik dalam pengungkapan modal intelektual.

Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa *intellectual capital* adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir yang dikuasai atau dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud) yang dengannya perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau kemampuan proses usaha dan yang memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan perusahaan lain atau competitor (stewart, 1997 dalam Murti 2010). Namun, karena sangat sulit untuk melakukan pemetaan dan pengukuran secara pasti berapa nilai IC yang dimiliki perusahaan, aset tidak berwujud ini seringkali tidak terdeteksi sebagai kekayaan perusahaan, sehingga tidak disertakan dalam neraca atau sebagai elemen *disclosure*. Hal ini menyebabkan penguasaan aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan seolah-olah tidak diakui oleh perusahaan sendiri dan dengan demikian menyebabkan nilai perusahaan menjadi lebih rendah dari mestinya.

Perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual seperti Kantor Akuntan Publik, tidak mengungkapkan informasi

ini dalam sebuah laporan keuangan akan menyesatkan karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang dapat diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan.

Di Indonesia, pengakuan *Intellectual Capital* dan pelaporannya dalam neraca belum diperhatikan secara serius. Sehingga elemen *Intellectual Capital* yang sebenarnya mungkin dikuasai oleh suatu perusahaan tidak diakui dan tidak dilaporkan sebagaimana mestinya. Hal ini tentu sangat merugikan perusahaan, karena dengan tidak diakuinya aset pengetahuan yang dikuasai perusahaan membuat nilai perusahaan menjadi lebih rendah daripada. Dengan demikian dalam fenomena *intellectual capital* ini dapat dilihat dua hal yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian ini. Yang pertama adalah disadari atau tidak *intellectual capital* adalah komponen sangat penting bahkan bisa dianggap terpenting bagi perusahaan, yang kedua bahwa pengakuan *intellectual capital* pada saat ini yang seharusnya telah menjadi suatu keniscayaan; belum banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Namun, karena sangat sulit untuk melakukan dan pelaporan secara pasti berapa nilai IC yang dimiliki perusahaan, aset tak berwujud ini sering kali tidak terdeteksi sebagai kekayaan perusahaan, sehingga tidak diletakkan dalam neraca atau sebagai elemen *disclosure*. Sawarjuwono & Kadir (2003)

dalam Kuryanto dkk, (2008) menyatakan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menilai aktiva tidak berwujud perusahaan, yaitu:

1. *Marked based*, meliputi nilai pasar yang dapat disamakan.
2. *Economic based*, meliputi *net cash flow/earnings*.
3. *Hybrid based model*, meliputi pendekatan aset.

Aset tak berwujud diakui jika: (a) kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari *asset* tersebut, (b) biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal. Salah satu efek tidak dilaporkannya IC secara eksternal adalah kurangnya informasi bagi investor tentang pengembangan sumber daya tak berwujud perusahaan yang mana hal ini akan menyebabkan persepsi investor akan resiko menjadi lebih tinggi.

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasikan, pengukuran sampai dengan pengungkapan IC dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian dengan judul **”PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN “**. Penelitian ini merupakan replikasi dari Benny Kuryanto & Muchamad Syafruddin 2008. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambah

tahun pengamatan yaitu dari 2006-2009 yang lebih *update* dan lebih panjang, data yang digunakan umum atau semua perusahaan dan beberapa kriteria yang berbeda, menggunakan model *lag* yaitu *lag* 2 tahun.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengeluarkan devidennya secara berturut-turut dari tahun 2006-2009. *Intellectual capital* disini merupakan *intangible assets*, yaitu aset yang berupa pengetahuan atau intelektual yang dimiliki karyawan dalam suatu perusahaan.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara IC terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan IC terhadap kinerja masa depan perusahaan ?
3. Apakah terdapat pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan.
2. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan.
3. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bidang Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang relevan dan bukti empiris mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan pada bidang keuangan di Indonesia.
 - b. Sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian- penelitian berbasis keuangan dan pasar modal.
2. Bidang Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau bahan pertimbangan bagi perusahaan, terutama bagi investor dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi.